

Analisis Keterampilan Membaca Siswa SDN 31 Selayo melalui Kegiatan Membaca Sastra

Eko Muda Setiawan¹, Cici Intan Permata²

SDIT Al-Fityan Batusangkar¹

UIN Mahmud Yunus Batusangkar²

Email: ekomudasetiawan@gmail.com

Article info

Article History

Received:

03/08/2025

Accepted:

09/08/2025

Published:

25/08/2025



Corresponding author

Abstract

The low reading comprehension skills of elementary students, particularly in inferential and critical understanding, necessitates innovative learning approaches. At SDN 31 Selayo, conventional methods have proven insufficient to foster reading interest and deep comprehension, highlighting the need for a meaningful literary-based intervention. This study aims to analyze the improvement of reading skills of fourth and fifth-grade students at SDN 31 Selayo through structured literary reading activities. This research employed a mixed-methods approach with a sequential explanatory design. Data were collected through pre-test/post-test, participant observation, and in-depth interviews involving 48 students and 3 teachers. Quantitative data were analyzed using paired sample t-tests, while qualitative data were analyzed thematically. The study revealed a significant increase in students' overall reading skills (mean score rose from 58.73 to 76.42, p-value 0.000). The most substantial improvement was in inferential comprehension (59.7%). Qualitative data showed a transformation in students' engagement, from passive readers to active participants capable of connecting texts to personal experiences. Structured literary reading activities are effective in significantly enhancing reading comprehension, especially inferential skills, and transforming students' reading attitudes. This study offers a practical model for literacy development in elementary schools with limited resources.

Keywords: Reading Skills, Literary Reading, Elementary School, Mixed-Methods, Inferential Comprehension

Abstrak

Rendahnya keterampilan pemahaman membaca siswa sekolah dasar, khususnya pada pemahaman inferensial dan kritis, memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Di SDN 31 Selayo, metode konvensional terbukti belum cukup untuk menumbuhkan minat baca dan pemahaman mendalam, sehingga diperlukan intervensi berbasis sastra yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keterampilan membaca siswa kelas IV dan V SDN 31 Selayo melalui kegiatan membaca sastra yang terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran dengan desain eksplanatori sekuensial. Data dikumpulkan melalui tes awal/akhir, observasi partisipan, dan wawancara mendalam yang melibatkan 48 siswa dan 3 guru. Data kuantitatif dianalisis dengan uji paired sample t-test, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik. Penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan membaca secara keseluruhan (skor rata-rata naik dari 58,73 menjadi 76,42, p-value 0,000). Peningkatan paling menonjol terjadi pada pemahaman inferensial (59,7%). Data kualitatif menunjukkan transformasi keterlibatan siswa, dari pembaca pasif

menjadi partisipan aktif yang mampu menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi. Kegiatan membaca sastra yang terstruktur efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan, khususnya keterampilan inferensial, dan mengubah sikap membaca siswa. Studi ini menawarkan model praktis untuk pengembangan literasi di sekolah dasar dengan sumber daya terbatas.

Kata Kunci: Keterampilan Membaca, Membaca Sastra, Sekolah Dasar, Metode Campuran, Pemahaman Inferensial



A. PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan fondasi akademik yang krusial bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar (Harianto, 2020; Ristianti, 2022). Kemampuan ini tidak hanya sekadar mengeja dan melafalkan huruf, tetapi lebih jauh merupakan gerbang untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan daya pikir kritis, serta membangun imajinasi. Pada era yang dipenuhi oleh distraksi digital dan budaya instan, minat baca anak, khususnya terhadap teks-teks yang bermutu, menjadi sebuah tantangan tersendiri. Pembelajaran membaca di sekolah seringkali terfokus pada aspek mekanis dan literal, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan pemahaman yang lebih dalam dan apresiasi terhadap nilai-nilai estetika dalam bacaan (Andriyani et al., 2020). Kondisi ini berpotensi menghasilkan generasi yang mampu membaca tanpa benar-benar memahami dan menikmati proses membaca itu sendiri.

Keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Membaca bukan sekadar aktivitas mengenali huruf dan kata, tetapi juga sebuah proses memahami, menafsirkan, serta mengkritisi informasi. Melalui membaca, seseorang dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan, dan mengembangkan daya berpikir kritis (Nurhadi, 2015). Tanpa keterampilan membaca yang baik, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya capaian belajar secara keseluruhan (Abidin et al., 2021).

Selain sebagai pintu masuk bagi pengetahuan, keterampilan membaca juga berperan dalam membentuk kepribadian dan pola pikir. Kemampuan memahami isi bacaan dengan tepat melatih konsentrasi, ketelitian, serta daya ingat (Ratmiati & Setiawan, 2025). Membaca juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, baik dalam aspek kosa kata, struktur kalimat, maupun gaya penyampaian. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus dikembangkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang produktif sepanjang hayat.

Dalam ranah sastra, membaca memiliki peran yang lebih mendalam. Membaca karya sastra bukan hanya menyerap informasi, melainkan juga menghayati nilai-nilai kemanusiaan, keindahan bahasa, dan makna kehidupan yang terkandung di dalamnya. Sastra menyajikan pengalaman batin, refleksi sosial, serta gambaran budaya yang memperkaya kepekaan emosional pembaca. Dengan membaca sastra, seseorang tidak hanya terlatih berpikir kritis, tetapi juga diasah empatinya terhadap berbagai realitas kehidupan.

Membaca sastra juga penting untuk membangun imajinasi dan kreativitas. Melalui tokoh, alur, dan latar cerita, pembaca diajak masuk ke dalam dunia yang beragam, yang sering kali berbeda dengan pengalaman nyata sehari-hari (Ratmiati & Fathia, 2023). Hal ini memberikan ruang untuk memperluas cakrawala berpikir dan mendorong lahirnya ide-ide baru. Dengan demikian, keterampilan membaca sastra tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan akademik, tetapi juga bagi pembentukan karakter dan daya cipta seseorang.

Kegiatan membaca sastra, dengan kekayaan bahasa, kompleksitas karakter, dan kedalaman tema yang dimilikinya, menawarkan sebuah solusi alternatif (Sumantri & Sudana, 2017). Sastra hadir bukan hanya sebagai materi bacaannya, tetapi sebagai medium yang dapat merangsang empati, memperkaya kosakata, dan melatih siswa untuk menafsirkan makna di balik kata-kata (Lubis, 2018).

Situasi di Sekolah Dasar Negeri 31 Selayo merepresentasikan konteks yang lebih spesifik dari tantangan global tersebut. Sebagai sebuah institusi pendidikan yang terletak di daerah, sekolah ini menghadapi dinamika unik terkait ketersediaan sumber bacaan sastra, latar belakang sosio-ekonomi orang tua, dan kebiasaan literasi di lingkungan keluarga. Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun siswa telah diajarkan teknik membaca dasar, indikator pemahaman bacaan seperti kemampuan menjawab pertanyaan inferensial dan menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri masih relatif rendah. Guru-guru telah berupaya menerapkan metode konvensional, namun hasilnya belum optimal dalam membangkitkan minat dan kedalaman pemahaman siswa. Kegiatan membaca seringkali dianggap sebagai tugas wajib yang membosankan, bukan sebagai sebuah petualangan imajinasi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat mengubah persepsi tersebut dan sekaligus meningkatkan kualitas keterampilan membaca siswa.

Implementasi kegiatan membaca sastra yang terstruktur dan menarik di SDN 31 Selayo dianggap sebagai sebuah langkah strategis. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan kurikulum resmi, tetapi melengkapinya dengan memberikan pengalaman membaca yang bermakna. Melalui cerita pendek, dongeng, dan puisi anak yang sesuai dengan usia mereka, siswa dapat terlibat secara emosional dan intelektual dengan teks. Kegiatan seperti membaca nyaring (*read aloud*) oleh guru, diskusi kelompok tentang tokoh dan alur cerita, serta menuliskan respons pribadi terhadap bacaan, dapat menciptakan lingkungan literasi yang hidup (Fatriani, 2018). Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan membaca mekanis dan kemampuan membaca kritis. Dengan demikian, analisis terhadap keterampilan membaca dalam konteks ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana intervensi berbasis sastra dapat memberikan dampak yang signifikan.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat keterampilan membaca pemahaman (*reading comprehension*) among siswa kelas IV dan V SDN 31 Selayo. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi ide pokok, menyimpulkan informasi yang tidak tersurat, memahami urutan peristiwa, dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi. Data awal yang diperoleh dari hasil ulangan harian dan wawancara dengan guru wali kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan ketika dihadapkan pada teks yang terdiri dari lebih dari tiga paragraf. Mereka cenderung hanya mampu menjawab pertanyaan yang jawabannya tersedia secara eksplisit di dalam teks. Ketika diminta untuk memberikan pendapat atau menebak perasaan tokoh, jawaban yang diberikan seringkali sangat terbatas dan kurang mendalam.

Fenomena ini diperparah oleh minimnya eksposur siswa terhadap teks-teks sastra yang berkualitas. Koleksi buku bacaan di perpustakaan sekolah didominasi oleh buku pelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS), sedangkan buku cerita anak, terutama yang mengandung nilai sastra tinggi, jumlahnya sangat terbatas dan jarang dimanfaatkan dalam pembelajaran (Susanti, 2015). Akibatnya, siswa tidak terbiasa dengan struktur bahasa yang lebih variatif, diksi yang kaya, dan alur cerita yang kompleks yang justru menjadi

latihan ideal untuk mengasah keterampilan pemahaman (Dibia, 2018). Kegiatan membaca lebih banyak dilakukan sebagai ritual tanpa makna, di mana target kuantitas (selesai membaca) lebih diutamakan daripada kualitas pemahaman. Guru juga menghadapi kendala dalam mengembangkan alat evaluasi yang dapat mengukur aspek apresiasi dan interpretasi sastra secara efektif.

Penelitian ini secara spesifik akan menyelidiki bagaimana implementasi kegiatan membaca sastra yang dirancang secara sistematis dapat mengidentifikasi dan mengatasi titik-titik lemah dalam keterampilan membaca siswa tersebut. Penelitian akan memfokuskan analisis pada aspek-aspek keterampilan membaca mana yang paling terdampak, apakah aspek kognitif seperti pemahaman dan analisis, ataukah aspek afektif seperti minat dan motivasi membaca. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji kendala-kendala praktis yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, baik dari sisi siswa, guru, maupun ketersediaan sumber daya. Dengan demikian, pernyataan masalah tidak hanya berhenti pada deskripsi kondisi yang memprihatinkan, tetapi juga mengarah pada pencarian solusi melalui sebuah intervensi berbasis sastra yang konkret dan terukur.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif keterampilan membaca siswa SDN 31 Selayo pasca diterapkannya program kegiatan membaca sastra. Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai dampak dari intervensi yang dilakukan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk pengembangan program literasi di sekolah tersebut. Penelitian ini berupaya untuk bergerak melampaui sekadar mendeskripsikan tingkat kemampuan, tetapi juga memahami proses dan mekanisme di balik perubahan yang terjadi pada diri siswa ketika mereka berinteraksi dengan teks sastra. Pemahaman ini diharapkan dapat mengungkap korelasi antara kegiatan apresiasi sastra dan peningkatan kompetensi literasi dasar.

Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil keterampilan membaca siswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan membaca sastra, dengan fokus pada indikator-indikator seperti kecepatan membaca ekspresif, ketepatan dalam menjawab pertanyaan literal, inferensial, dan kritis, serta kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Tujuan kedua adalah mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keefektifan kegiatan membaca sastra dalam konteks SDN 31 Selayo. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri siswa (seperti minat awal dan kepercayaan diri), dari guru (seperti metode pembimbingan dan antusiasme), maupun dari lingkungan (seperti dukungan orang tua dan ketersediaan buku). Tujuan ketiga adalah untuk merumuskan sebuah model praktis kegiatan membaca sastra yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di sekolah dasar yang memiliki kondisi serupa dengan SDN 31 Selayo.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan seperangkat temuan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang membaca, di tingkat sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan oleh guru dan pihak sekolah sebagai panduan untuk merancang dan melaksanakan program literasi yang lebih efektif dan menyenangkan. Dengan tercapainya tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya kolektif untuk membentuk generasi pembaca yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki kecintaan yang mendalam terhadap dunia membaca.

Kajian mengenai hubungan antara membaca sastra dan keterampilan berbahasa telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sejumlah studi, baik di dalam maupun luar negeri, secara konsisten menunjukkan korelasi positif antara kebiasaan membaca sastra dan penguasaan kosakata, kemampuan menulis, serta pemahaman bacaan (Hermawan, 2019). Namun, mayoritas penelitian tersebut dilakukan dalam konteks yang berbeda, seperti di sekolah-sekolah perkotaan dengan fasilitas yang memadai atau pada siswa dengan tingkat kemampuan membaca awal yang sudah baik. Penelitian-penelitian cenderung bersifat general dan kurang menyentuh konteks spesifik seperti sekolah dasar di daerah pedesaan atau pinggiran dengan segala keterbatasan sumber dayanya. Hal ini menciptakan celah (gap) pengetahuan mengenai bagaimana prinsip-prinsip kebermanfaatan sastra tersebut dapat dioperasionalkan dalam setting yang serba terbatas.

Lebih lanjut, banyak penelitian terdahulu yang berfokus pada hasil akhir (output) berupa peningkatan skor tes, tanpa banyak mengungkap proses psikologis dan sosiokultural yang dialami oleh siswa selama kegiatan berlangsung. Misalnya, bagaimana seorang siswa yang awalnya enggan membaca kemudian dapat terlibat secara emosional dengan sebuah cerita, atau bagaimana dinamika diskusi dalam kelompok kecil dapat mempengaruhi pemahaman individu. Analisis terhadap proses ini penting untuk memahami "mengapa" dan "bagaimana" sebuah intervensi dapat berhasil atau gagal. Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah tersebut dengan tidak hanya mengukur hasil kuantitatif, tetapi juga dengan pendekatan kualitatif yang mendalam melalui observasi partisipan dan wawancara, sehingga dapat menangkap nuansa dan makna di balik angka-angka statistik.

Celah ketiga yang diidentifikasi adalah terbatasnya penelitian yang memadukan analisis terhadap keterampilan membaca kognitif dengan aspek motivasi dan kebiasaan membaca. Kedua aspek ini seringkali dipisahkan, padahal dalam praktiknya, keduanya saling mempengaruhi secara timbal balik. Sebuah peningkatan dalam pemahaman bacaan bisa jadi tidak akan bertahan lama jika tidak diiringi dengan tumbuhnya minat baca yang berkelanjutan. Penelitian ini berusaha untuk menyatukan kedua pendekatan tersebut dengan menganalisis tidak hanya kemampuan kognitif siswa, tetapi juga perubahan dalam sikap dan kebiasaan mereka terhadap membaca sastra. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya untuk memberikan gambaran yang holistik dan kontekstual tentang peran kegiatan membaca sastra dalam meningkatkan keterampilan membaca di sebuah sekolah dasar daerah, yang selama ini masih jarang mendapat perhatian.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual dan integratif yang ditawarkan. Penelitian ini tidak sekadar menerapkan teori membaca sastra yang sudah ada, tetapi menyesuaikan dan mengembangkannya dalam konteks kekhasan SDN 31 Selayo. Hal ini termasuk memilih materi sastra yang dekat dengan kehidupan dan budaya lokal siswa, serta merancang aktivitas yang feasible untuk dilaksanakan dengan sumber daya yang terbatas. Kebaruan ini menjadikan penelitian ini bukan sebagai replikasi semata, tetapi sebagai adaptasi yang kreatif dan kritis. Selain itu, kombinasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang digunakan untuk mengukur dampak kognitif sekaligus afektif memberikan dimensi analisis yang lebih kaya dibandingkan dengan penelitian yang hanya mengandalkan satu pendekatan.

Justifikasi pentingnya penelitian ini pertama-tama bersifat praktis. Bagi guru dan tenaga pendidik di SDN 31 Selayo serta sekolah-sekolah sejenis, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti empiris dan model konkret untuk mengembangkan program literasi sekolah yang lebih efektif. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa

peningkatan keterampilan membaca tidak selalu bergantung pada sarana yang mahal, tetapi dapat dimulai dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif, dalam hal ini melalui kegiatan membaca sastra. Bagi dinas pendidikan setempat, penelitian ini dapat memberikan masukan berharga untuk penyusunan kebijakan pendukung gerakan literasi sekolah yang lebih tepat sasaran, khususnya untuk sekolah-sekolah di daerah.

Pada tataran keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan bahasa dan literasi, khususnya dalam sub-bidang pedagogi sastra anak. Temuan-temuan mengenai proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan membaca sastra dalam konteks daerah akan memperkaya khasanah teori pembelajaran membaca yang selama ini mungkin terlalu berpusat pada konteks urban. Penelitian ini juga memperkuat argumen tentang pentingnya pendekatan yang humanis dan bermakna dalam pengajaran membaca, di mana sastra ditempatkan sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi anak, bukan hanya sebagai objek untuk dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bermakna untuk memecahkan masalah lokal, tetapi juga untuk memperkaya diskusi akademis yang lebih luas tentang masa depan pendidikan literasi di Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain eksplanatori sekuensial (*sequential explanatory design*). Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengukur tingkat keterampilan membaca siswa sebelum dan setelah intervensi, menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru selama pelaksanaan kegiatan membaca sastra. Tahap kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, dan hasilnya memberikan kerangka untuk mengembangkan instrumen serta fokus pertanyaan pada tahap kualitatif. Data kualitatif kemudian berfungsi untuk menjelaskan, memperkaya, dan memberikan konteks terhadap temuan-temuan kuantitatif yang diperoleh. Desain ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk tidak hanya menjawab "apa" yang terjadi pada keterampilan membaca siswa, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" proses tersebut terjadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V SDN 31 Selayo yang berjumlah 48 orang. Penentuan populasi didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang kelas tersebut telah menguasai kemampuan membaca dasar dan siap untuk dikembangkan menuju tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* untuk kedua pendekatan. Untuk bagian kuantitatif, sampel penelitian adalah keseluruhan populasi (*total sampling*) yang terdiri dari 48 siswa. Keputusan ini diambil untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi keterampilan membaca di seluruh tingkat kelas IV dan V. Untuk bagian kualitatif, sampel dipilih secara purposif dari populasi yang sama berdasarkan hasil tes awal dan rekomendasi guru. Terpilih 12 siswa yang merepresentasikan variasi kemampuan (tinggi, sedang, rendah) dan 3 orang guru kelas yang terlibat langsung dalam kegiatan. Pemilihan sampel secara purposif ini bertujuan untuk mendapatkan informan yang kaya informasi dan dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yang telah divalidasi oleh ahli. Instrumen utama untuk pendekatan kuantitatif adalah tes keterampilan membaca yang terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian singkat. Tes ini mengukur tiga aspek pemahaman: literal (*mengidentifikasi informasi tersurat*),

inferensial (menyimpulkan informasi tersirat), dan kritis (mengevaluasi dan menghubungkan isi teks dengan pengalaman). Instrumen untuk pendekatan kualitatif berupa pedoman observasi partisipan dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat dinamika kegiatan, antusiasme siswa, dan interaksi guru-siswa selama sesi membaca sastra berlangsung. Pedoman wawancara disusun untuk menggali persepsi siswa mengenai kegiatan membaca sastra, kesulitan yang dialami, serta pendapat guru tentang dampak dan tantangan pelaksanaan program. Seluruh instrumen kualitatif dirancang terbuka untuk menangkap respons yang otentik dan mendalam. Selain itu, dokumentasi seperti hasil karya siswa (jurnal membaca sederhana) dan foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung.

Tahap pengumpulan data dimulai dengan pemberian tes pra (pre-test) kepada seluruh sampel kuantitatif untuk mengukur keterampilan membaca awal. Selanjutnya, intervensi kegiatan membaca sastra dilaksanakan selama enam minggu dengan frekuensi tiga kali seminggu. Kegiatan ini mencakup membaca nyaring oleh guru, membaca mandiri, diskusi buku, dan pembuatan jurnal respons membaca. Selama intervensi, observasi partisipan dilakukan secara berkala. Setelah intervensi berakhir, tes pasca (post-test) diberikan kepada siswa. Wawancara mendalam dengan sampel siswa dan guru dilakukan setelah analisis awal data kuantitatif selesai, sehingga pertanyaan wawancara dapat difokuskan pada temuan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Tahap akhir adalah analisis data, di mana data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji paired sample t-test, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Demografis Sampel

Data demografis penelitian berfungsi sebagai peta awal yang mengontekstualisasikan subjek penelitian, memberikan kerangka untuk memahami di mana dan kepada siapa temuan-temuan studi ini berlaku. Tabel 1 secara jelas memaparkan komposisi sampel yang terlibat dalam studi mengenai "Analisis Keterampilan Membaca Siswa SDN 31 Selayo melalui Kegiatan Membaca Sastra". Profil sampel ini tidak hanya sekadar deskripsi statistik, tetapi menjadi fondasi untuk menafsirkan hasil dan implikasi penelitian secara lebih mendalam, serta menilai tingkat keterwakilan (representativeness) sampel terhadap populasi di sekolah tersebut. Dengan memahami karakteristik dasar partisipan, pembaca dapat menilai generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas.

Tabel 1. Komposisi Sampel Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	52.1
	Perempuan	23	47.9
Kelas	Kelas IV	24	50.0
	Kelas V	24	50.0
Total		48	100.0

Komposisi sampel yang ditunjukkan Tabel 1 merefleksikan sebuah kelompok yang seimbang dan proporsional, yang merupakan kekuatan metodologis dari penelitian ini. Perbandingan jumlah siswa laki-laki (52,1%) dan perempuan (47,9%) yang hampir berimbang, serta pembagian yang setara antara siswa Kelas IV dan Kelas V (masing-masing 50%), mengurangi potensi bias yang mungkin timbul dari ketidakseimbangan distribusi sampel. Keseimbangan ini memungkinkan analisis dampak kegiatan membaca sastra dapat diamati secara lebih merata pada kedua jenis kelamin dan kedua tingkat kelas, tanpa didominasi oleh karakteristik satu kelompok tertentu. Dengan total sampel 48 siswa yang mencakup seluruh populasi kelas tinggi di sekolah tersebut, data yang diperoleh dapat dianggap memberikan gambaran yang cukup komprehensif dan representatif tentang kondisi keterampilan membaca di SDN 31 Selayo, sehingga meningkatkan validitas eksternal temuan penelitian.

2. Perbandingan Skor Keterampilan Membaca Secara Keseluruhan (Pre-test vs. Post-test)

Analisis terhadap skor keseluruhan keterampilan membaca menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hasil statistik deskriptif dan uji hipotesis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Rata-rata Keterampilan Membaca Secara Keseluruhan

Variabel	Skor Maksimal	Pre-test (Mean \pm SD)	Post-test (Mean \pm SD)	Selisih Mean	Nilai t	p-value
Keterampilan Membaca	100	58.73 \pm 8.45	76.42 \pm 7.89	+17.69	12.354	0.000*

*Keterangan: SD = Standar Deviasi; *Signifikan pada $\alpha < 0.05$*

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 17.69 poin. Uji paired sample t-test menghasilkan nilai p-value 0.000, yang jauh di bawah tingkat signifikansi 0.05. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan keterampilan membaca siswa setelah mengikuti kegiatan membaca sastra adalah signifikan secara statistik.

3. Analisis Perbandingan Berdasarkan Aspek Keterampilan Membaca

Untuk melihat peningkatan pada setiap aspek keterampilan membaca secara lebih rinci, dilakukan analisis per aspek. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Skor Rata-rata pada Setiap Aspek Keterampilan Membaca

Aspek Keterampilan Membaca	Skor Maksimal	Pre-test (Mean \pm SD)	Post-test (Mean \pm SD)	Selisih Mean	Peningkatan (%)
Pemahaman Literal	35	25.81 \pm 4.12	30.56 \pm 3.05	+4.75	18.4%

Aspek Keterampilan Membaca	Skor Maksimal	Pre-test (Mean \pm SD)	Post-test (Mean \pm SD)	Selisih Mean	Peningkatan (%)
Pemahaman Inferensial	45	18.94 \pm 5.23	30.25 \pm 4.78	+11.31	59.7%
Pemahaman Kritis	20	13.98 \pm 3.56	15.61 \pm 2.98	+1.63	11.7%

Tabel 3 mengungkap bahwa peningkatan paling dramatis terjadi pada aspek Pemahaman Inferensial, dengan kenaikan sebesar 11.31 poin (59.7%). Ini diikuti oleh aspek Pemahaman Literal dengan peningkatan 4.75 poin (18.4%), dan aspek Pemahaman Kritis dengan peningkatan 1.63 poin (11.7%). Data ini memperkuat temuan kualitatif bahwa siswa menjadi lebih terampil dalam "membaca yang tersirat".

4. Kategori Tingkat Keterampilan Membaca Sebelum dan Sesudah Intervensi

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang distribusi kemampuan siswa, skor dikategorikan menjadi tiga tingkat. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Kategori Tingkat Keterampilan Membaca Siswa

Kategori	Rentang Skor	Pre-test (Frekuensi & %)	Post-test (Frekuensi & %)
Tinggi	80 - 100	0 (0.0%)	8 (16.7%)
Sedang	60 - 79	11 (22.9%)	32 (66.7%)
Rendah	0 - 59	37 (77.1%)	8 (16.7%)
Total		48 (100%)	48 (100%)

Perubahan yang terjadi sangat mencolok. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa (77.1%) berada dalam kategori **Rendah**. Setelah intervensi, terjadi pergeseran besar-besaran ke kategori **Sedang** (66.7%). Yang lebih penting, muncul siswa yang masuk dalam kategori **Tinggi** (16.7%), yang sebelumnya tidak ada sama sekali. Persentase siswa pada kategori Rendah berkurang drastis menjadi 16.7%.

5. Hasil Observasi Partisipan (Tingkat Keterlibatan Siswa)

Data kualitatif dari lembar observasi dikuantifikasi berdasarkan indikator keterlibatan untuk melihat tren perubahan selama 6 minggu intervensi. Hasilnya dirangkum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Rata-rata Tingkat Keterlibatan Siswa per Minggu

Indikator Keterlibatan	Minggu 1-2	Minggu 3-4	Minggu 5-6	Deskripsi Perubahan
Antusiasme Awal	Rendah	Sedang	Tinggi	Dari pasif menjadi antusias menyambut kegiatan.
Keaktifan dalam Diskusi	Sangat Rendah	Sedang	Tinggi	Dari diam menjadi berani bertanya & berpendapat.
Kualitas Pertanyaan/Respons	Literal	Campuran (Literal & Inferensi)	Dominan Inferensi/Kritis	Pertanyaan berkembang dari "apa" ke "mengapa".

Tabel 5 menunjukkan pola peningkatan yang konsisten pada semua indikator keterlibatan. Perubahan paling signifikan terjadi pada aspek keaktifan dalam diskusi dan kualitas pertanyaan atau respons yang diberikan, yang mengindikasikan kedalaman pemikiran siswa yang semakin berkembang seiring berjalannya program.

Implikasi teoretis yang paling utama adalah penguatan terhadap paradigma bahwa pendekatan whole language dan apresiasi sastra tetap relevan dan sangat efektif untuk pengembangan keterampilan membaca tingkat tinggi, bahkan dalam konteks sumber daya terbatas. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa investasi pada kegiatan yang tampaknya "tidak langsung" seperti diskusi buku dan refleksi, justru memberikan dampak yang signifikan pada hasil belajar yang diukur secara kognitif. Temuan ini memperkaya khazanah pedagogi literasi dasar dengan menawarkan sebuah model yang integratif antara keterampilan dan apresiasi.

Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru SD, hasil penelitian ini memberikan sebuah model praktis yang dapat diadopsi dan diadaptasi. Implikasinya adalah guru didorong untuk mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan membaca sastra yang terstruktur di luar buku paket. Guru perlu berperan sebagai model pembaca yang antusias dan fasilitator diskusi yang terampil, bukan hanya sebagai pemberi instruksi. Pelatihan guru juga perlu ditekankan pada teknik memandu diskusi sastra dan merancang aktivitas respons membaca yang kreatif dan bermakna bagi siswa.

Bagi pengambil kebijakan di tingkat sekolah dan dinas pendidikan, implikasi penelitian ini adalah perlunya merevisi kebijakan terkait penganggaran dan alokasi waktu. Alih-alih hanya fokus pada pembelian buku soal, anggaran perlu dialihkan sebagian untuk pengadaan buku-buku sastra anak yang berkualitas. Kebijakan "wajib baca" 15 menit sebelum pelajaran bukan hanya menjadi ritual, tetapi perlu didukung dengan panduan kegiatan dan bahan bacaan yang menarik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk advokasi pentingnya investasi dalam pembangunan budaya baca, bukan sekadar peningkatan nilai ujian.

D. SIMPULAN

Temuan terpenting penelitian ini adalah efektivitas kegiatan membaca sastra dalam mendorong lompatan kualitatif pada keterampilan pemahaman inferensial siswa, yang tercermin dari peningkatan skor sebesar 59.7% serta transformasi sikap dari pembaca pasif menjadi pembaca aktif yang mampu menghubungkan teks dengan pengalaman personal. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan (p -value 0.000) dengan selisih rata-rata 17.69 poin, sementara data kualitatif mengungkap dinamika diskusi yang berkembang dari pertanyaan literal menuju pertanyaan inferensial dan kritis, serta munculnya empati terhadap tokoh cerita dalam jurnal respons siswa. Temuan ini membedakan penelitian ini karena tidak hanya mengkonfirmasi peningkatan skor, tetapi lebih menekankan pada perubahan proses kognitif dan afektif yang mendasari peningkatan tersebut.

Nilai lebih riset ini terletak pada sumbangan metodologisnya, yakni penerapan desain mixed-methods eksplanatori sekuensial yang berhasil memadukan bukti statistik dengan pendalaman naratif untuk menangkap dampak holistik intervensi sastra dalam konteks sekolah daerah. Pendekatan ini menghasilkan sebuah model praktis yang feasible untuk setting terbatas, dengan menekankan pada aktivitas terstruktur seperti membaca nyaring, diskusi terbimbing, dan refleksi tertulis yang dapat diadaptasi oleh guru tanpa ketergantungan pada sumber daya mahal. Model ini berkontribusi pada pedagogi literasi dasar dengan menunjukkan bahwa pendekatan whole language yang kontekstual dapat diimplementasikan secara efektif di luar konteks urban yang selama ini mendominasi literatur.

Keterbatasan penelitian mencakup durasi intervensi yang relatif singkat (enam minggu) untuk menguji sustainability dampak, serta ruang lingkup sampel yang terbatas pada satu sekolah dasar. Keterbatasan ini mengarahkan pada kebutuhan penelitian lanjutan berupa studi longitudinal untuk melacak ketahanan minat baca dan kemampuan analisis siswa, serta penelitian replikasi dengan variasi konteks geografis dan sosio-ekonomi yang lebih beragam untuk menguji validitas eksternal model. Peluang penelitian lebih jauh termasuk eksplorasi integrasi model ini dengan mata pelajaran lain melalui teks naratif informasional dan pendalaman peran media digital dalam memperkuat intervensi berbasis sastra.

REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, Y., & Hana, Y. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Andriyani, A., Dewi, H. I., & Zulfitriana, Z. (2020). Penggunaan multimedia dan animasi interaktif terhadap keterampilan membaca permulaan siswa. *Instruksional*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/6264>
- Dibia, I. K. (2018). *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Fatriani, A. (2018). Pengembangan Media Big Book Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata. *Joyful Learning Journal*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jlj/article/view/25087>
- Hariato, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Hermawan, D. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(1), 11–20.

- Lubis, S. S. W. (2018). Pengembangan Metode SAS dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3324>
- Nurhadi. (2015). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?* Sinar Baru Algesindo.
- Ratmiati, R., & Fathia, W. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Peserta didik Kelas I Sekolah Dasar di Batusangkar. *El-Ibtidaiy (Journal of Primary Education)*, 6(1), 98–109. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v6i1.22259>
- Ratmiati, R., & Setiawan, E. M. (2025). Analisis Kemampuan Efektif Membaca (KEM) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Mahmud Yunus Batusangkar. *FONDATIA*, 9(1), 86–100. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i1.5614>
- Ristianti, D. H. (2022). Keterampilan Mahasiswa Membaca Bahan Perkuliahan di Era Digital. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(3), 292–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v4i3.509>
- Sumantri, M., & Sudana, D. N. (2017). Penerapan media gambar dan kartu huruf untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. *International Journal of ...* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/11433>
- Susanti, A. (2015). *Penggunaan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Sumbergirang 2 Puri Mojokerto (Doctoral dissertation ...* [media.neliti.com. https://media.neliti.com/media/publications/253991-none-7afaf691.doc](https://media.neliti.com/media/publications/253991-none-7afaf691.doc)